

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas diperoleh melalui pendidikan yang berkualitas, dimana SDM yang berkualitas tinggi akan berdampak pada kemajuan suatu negara. Pendidikan yang berkualitas mampu mengarahkan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) dan pendidikan yang mampu mempersiapkan siswa untuk memiliki keterampilan dan kemampuan dibidang teknologi dan media. Pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk mengkonstruksi struktur kognitifnya melalui konsep-konsep yang diamati secara individu maupun kelompok terutama pada pembelajaran sains seperti pembelajaran fisika.

Salah satu mata pelajaran di sekolah yang berperan penting dalam pendidikan adalah mata pelajaran fisika. Kenyataannya, banyak siswa beranggapan bahwa mata pelajaran fisika merupakan mata pelajaran yang sulit dan penuh dengan rumus. Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan dengan siswa kelas XI MIA di SMA Negeri 2 Banjar diketahui bahwa beberapa siswa kurang tertarik dengan mata pelajaran fisika, dikarenakan sering mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal dan cenderung cepat menyerah saat mendapat soal fisika yang sulit. Siswa juga kurang mampu memahami materi pelajaran dengan cara mengajar yang diterapkan di kelas, karena guru tidak menerapkan pelajaran yang aktif di kelas. Hal ini menyebabkan kurang berminatnya siswa setiap mendapatkan mata pelajaran fisika di sekolah, karena siswa tidak yakin bahwa dirinya mampu dalam

mengikuti mata pelajaran fisika dengan baik yang mengakibatkan keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya menjadi rendah.

Kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam belajar adalah *self – efficacy*. Seseorang dengan *self – efficacy* yang tinggi dapat terlibat lebih banyak atau aktif dalam suatu kegiatan, sebaliknya orang dengan *self – efficacy* rendah akan selalu merasa tidak mampu mengerjakan sesuatu dan putus asaw (Monika dan Adam, 2017). *Self – efficacy* tidak tumbuh dengan sendirinya namun terbentuk dalam hubungan segitiga antara karakteristik pribadi, pola perilaku, dan faktor lingkungan. *Self-efficacy* akademik diterima secara luas sebagai sebab dan akibat dari prestasi akademik, dimana *self-efficacy* yang tinggi akademik mempengaruhi tingkat usaha, ketekunan, dan pilihan kegiatan siswa yang akan berdampak pada prestasi akademik dan hasil belajar siswa (Schober, Schutte, Koller, Mcelvany & Gebaur, 2018). Motivasi yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah *self – efficacy* yang tinggi, sehingga mereka senantiasa untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Chairani, 2017).

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar. Penerapan Kurikulum 2013 mengisyaratkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, dimana pendekatan saintifik menekankan pada keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran secara lebih aktif, kreatif, serta mandiri. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari siswa mampu melakukan langkah – langkah saintifik seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Kurikulum 2013 memiliki dasar pemikiran bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa, namun siswa adalah subjek dari pendidikan yang memiliki

kemampuan untuk secara aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan Permendikbud (2013). Pandangan ini sejalan dengan pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran berpusat pada siswa. Teori konstruktivistik ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai (Trianto, 2009). Kurikulum lembaga pendidikan berorientasi untuk menciptakan generasi yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui integrasi sikap, kemampuan dan pengetahuan dengan keterampilan hidup. Roshandle, Ghonsooly, dan Ghanizadeh, (2018) mengemukakan bahwa cara seorang berfikir, merasa, bertindak, dan memotivasi diri dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Keyakinan tentang kemampuan seseorang menentukan apakah seseorang berpikir optimis atau pesimis tentang pembelajaran dan siswa yang memiliki keyakinan *self-efficacy* rendah cenderung menyerah lebih cepat dalam menghadapi kesulitan. Monika dan Adam, (2017) mengemukakan bahwa seseorang dengan *self-efficacy* rendah akan memiliki persepsi bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan segala tugas-tugas yang ada selama proses pembelajaran. Melalui penerapan Kurikulum 2013 pada pelajaran fisika diharapkan dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan. Satuan pendidikan walaupun sudah memiliki Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), namun masih sangat perlu untuk meningkatkan kualitasnya. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar siswa, pencapaian hasil belajar siswa digunakan

sebagai standar dalam menentukan kualitas pendidikan. Sekolah yang menjadi tinjauan penelitian adalah SMA Negeri 2 Banjar. Salah satu permasalahan terjadi di salah satu sekolah, yaitu di SMA Negeri 2 Banjar. SMA Negeri 2 Banjar adalah salah satu sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013 sejak tahun 2013. Beberapa hal mengindikasikan permasalahan di kelas XI MIA 3, yaitu tampak dari nilai hasil belajar siswa. Data hasil belajar fisika siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Data Hasil Belajar Siswa Kelas XI MIA SMA Negeri 2 Banjar

Aspek	Kelas		
	XI MIA 1	XI MIA 2	XI MIA 3
Jumlah Siswa	28	36	34
Jumlah Tuntas	12	9	5
Nilai Tertinggi	90	86	79
Nilai Terendah	35	30	20
Rata – rata Kelas	62,38	56,53	42,77
Ketuntasan Klasikal (KK)	42,85%	25,00%	14,70%

(Sumber: Arsip SMA Negeri 2 Banjar, 2019)

Data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 masih rendah. Hal ini terlihat dari tingkat ketuntasan siswa yang diberlakukan pada pelajaran fisika kelas XI MIA adalah 69 dari skala 100. Jumlah siswa kelas XI MIA 3 yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) adalah 5 orang dari total 34 orang siswa. Tampak bahwa nilai kelas XI MIA 3 secara klasikal lebih rendah dari pada dua kelas yang lainnya. Hal ini merupakan permasalahan yang harus diatasi. Hasil belajar siswa yang rendah dan masih banyak siswa yang mendapat nilai dibawah KKM disebabkan karena kurangnya keyakinan siswa terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengikuti pelajaran fisika yang mereka anggap

memiliki persamaan – persamaan yang rumit dan sulit dimengerti. Indikasi yang dihadapi kelas XI MIA 3 ini ditindaklanjuti dengan wawancara dan observasi kelas. Wawancara dan observasi kelas telah dilakukan di SMA Negeri 2 Banjar selama empat kali, yaitu pada tanggal 5, 6, 9 dan 10 Desember 2019.

Pada tanggal 5 Desember 2019 dilakukan wawancara dengan guru fisika kelas XI MIA SMA Negeri 2 Banjar, diperoleh beberapa temuan penyebab rendahnya *self-efficacy* dan hasil belajar siswa, yaitu karena pembelajaran masih dilakukan secara konvensional, rendahnya *self – efficacy* siswa dilihat dari kurang aktifnya siswa selama proses pembelajaran yang disebabkan karena siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga ragu dalam menyampaikan pertanyaan maupun pendapat selama proses pembelajaran berlangsung dan cenderung hanya menyimak informasi yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut menyebabkan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan yang dimilikinya menjadi rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat orang siswa di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar pada tanggal 6 Oktober 2019 diperoleh beberapa temuan, yaitu ketertarikan siswa dalam belajar fisika sangat rendah, mata pelajaran fisika dipandang sulit untuk dipahami, proses pembelajaran di kelas diberikan secara konvensional dengan guru menjelaskan dan menuliskan rumus dipapan tulis yang diakhiri dengan pemberian contoh dan latihan soal, siswa tidak pernah bertanya dan mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung, selama proses pembelajaran fisika di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar. Hasil belajar siswa juga terbilang rendah dilihat dari hasil nilai – nilai kuis dan tugas.

Siswa juga tidak pernah bertanya terhadap segala materi yang belum mereka mengerti.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas pada tanggal 5, 6, dan 10 Desember 2019. Proses pembelajaran di kelas dimulai dengan mengucapkan salam pembuka dan mengecek kehadiran siswa. Memeriksa tugas siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan dilanjutkan dengan menuliskan materi yang akan dibahas di papan tulis dan langsung mengajak siswa membahas materi. Guru menyajikan materi dengan menjelaskan di depan kelas, menuliskan rumus di papan tulis, dan memberikan contoh soal untuk dijawab oleh siswa. Ketika pembelajaran berakhir guru tidak memberikan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan observasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran fisika di kelas diperoleh beberapa temuan, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, sehingga tidak ada interaksi antar siswa dengan guru, (2) partisipasi siswa dalam memberikan pendapat masih rendah, hal tersebut dikarenakan siswa kurang yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan (3) siswa mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan di kelas secara individu.

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran mempermudah siswa dalam mengakses materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan siswa akan lebih aktif. Siswa akan lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Surat dan Jayani (2019) bahwa pembelajaran menggunakan *e-learning* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi karena dimudahkan dalam proses pencarian informasi yang berkaitan dengan bahan ajar dan dapat saling berdiskusi

melalui internet sehingga hasil belajar peserta didik meningkat. Sehingga, dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis daring (online) dapat mengoptimalkan proses pembelajaran yang tidak dibatasi jarak dan waktu agar siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri untuk memecahkan setiap masalah yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Solusi yang dapat diterapkan guna mengatasi permasalahan di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis daring. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berawal dari pemahaman siswa terhadap suatu masalah dan menemukan solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, lalu memilih solusi yang tepat digunakan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dalam Sutirman (2013), sehingga dengan diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah serta pembelajaran yang bersifat berpusat pada siswa (*student centered*). Ikeyanti *et al.* (2017) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran dan penyesuaian suasana dan tujuan pembelajaran di kelas dapat menimbulkan interaksi yang lebih optimal antara guru dan siswa. Selain itu, dengan model pembelajaran yang tepat guru juga dapat mengoptimalkan potensi-potensi yang dimiliki siswanya.

Penelitian – penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memberikan pengaruh terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dalam hal meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk**

Meningkatkan *Self-efficacy* dan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Pengajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang tampak di kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah rendahnya *self-efficacy* dan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika. Model pembelajaran yang digunakan di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam pelajaran sehingga *self- efficacy* siswa rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa dalam pelajaran fisika kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar?
2. Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar melalui penerapan model *Problem Based Learning*?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Solusi yang dapat ditawarkan untuk memecahkan masalah tersebut yakni dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Model *Problem Based Learning* dimulai dengan penyajian masalah. Proses dimulai setelah siswa diberikan masalah-masalah riil sehingga siswa tahu mengapa mereka harus mempelajari materi tersebut. Informasi akan mereka kumpulkan dan mereka analisis dari unit materi ajar yang mereka pelajari dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Masalah yang timbul sebaiknya merupakan masalah-masalah yang berkaitan dengan teori dari materi yang dipelajari. Melalui *Problem Based Learning*, siswa akan belajar menggunakan proses interaktif dalam mengevaluasi apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang mereka perlu ketahui, mengumpulkan informasi, dan berkolaborasi mengevaluasi suatu hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan. Oleh sebab itu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* diyakini dapat meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan *self-efficacy* siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar melalui penerapan model *Problem Based Learning*.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar dalam pembelajaran fisika dengan penerapan model *Problem Based Learning*.

3. Mendeskripsikan tanggapan siswa kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar melalui penerapan model *Problem Based Learning*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru fisika kelas XI MIA SMA Negeri 2 Banjar, diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis daring sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dalam upaya menyelesaikan meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa
2. Bagi siswa kelas XI MIA SMA Negeri 2 Banjar, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis daring yang inovatif dan menarik diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah SMA Negeri 2 Banjar, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam penggunaan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada penulis mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis daring untuk meningkatkan *self-efficacy* dan hasil belajar siswa, serta memberikan pengalaman untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada saat proses pembelajaran.

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus pada penyelesaian masalah *self-efficacy* dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika kelas XI MIA SMA Negeri 2 Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020. Penyelesaian masalah ini dilakukan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Ruang lingkup penelitian ini, yaitu kelas XI MIA 3 SMA Negeri 2 Banjar Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.8 Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual yang terkait dengan variabel yang ada ada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang memiliki esensi berupa menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada siswa (Arends, 2007). Sintaks model *Problem Based Learning* meliputi: 1) memberikan orientasi tentang permasalahan kepada peserta didik, 2) mengorganisasi peserta didik untuk meneliti, 3) membantu penyelidikan sendiri dan kelompok, 4) menghasilkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkan, dan 5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
2. *Self-efficacy* adalah keyakinan seorang terhadap kemampuan diri sendiri untuk melakukan sesuatu. Terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy*, yaitu *level/magnitude*, *strength*, *generality*. (Bandura, 1995)
3. Hasil belajar merupakan hasil pelatihan atau *outcome* adalah kemampuan yang diterima oleh siswa melalui pendidikan atau pelatihan

yang dilakukan atau ditransfer oleh guru kepada siswa yang akan menghasilkan kemampuan, pengetahuan, dan nilai – nilai yang dapat diimplementasikan siswa dalam kehidupannya, baik diaplikasikan di masyarakat, dalam keluarga, maupun dunia kerja (Suprihatiningsih, 2016).

1.9 Definisi Operasional

1. Model *Problem Based Learning* adalah hasil yang diperoleh melalui angket tanggapan siswa mengenai penerapan model *Problem Based Learning* dalam pelajaran fisika yang dilaksanakan pada akhir siklus II.
2. *Self-efficacy*
Self-efficacy adalah keyakinan individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu. Terdapat tiga dimensi dari *self-efficacy*, yaitu 1) *level/magnitude*, 2) *strength*, dan 3) *generality*.
3. Hasil belajar
Kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar dalam ranah kognitif yaitu 1) mengenal (C1), 2) pemahaman (C2), 3) penerapan (C3), 4) analisis (C4), dan 5) sintesis (C5).